

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 2 | September 2026

Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Spiritualitas Bagi Perempuan di Kampung Raja Prailiu Menurut Perspektif Teologi Feminis

Mariska Lauterboom^{1*}, Astrid Bonik Lusi²,
Iston Umu Kura Lena³, Veiga Renaissance Bala⁴

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia^{1*,2,3,4}
E-mail Korespondensi: mariska.lauterboom@uksw.edu^{1*}

Abstract: *This study examines the role of spirituality in fostering the creative economic empowerment of women in Kampung Raja Prailiu, East Sumba, from a feminist theological perspective. Women in the Marangga Pandulang group have considerable potential to produce traditional handwoven textiles. However, their contributions are marginalized by patriarchal social structures, gender biased interpretations of religious texts, and limited access to resources and institutional support. Employing a qualitative descriptive approach, this study draws on in-depth interviews, observation, and group discussions to explore how feminist spirituality functions as a moral-motivational foundation for strengthening women's economic agency. The findings reveal that integrating feminist spirituality with the creative economy will reinforce cultural identity and social solidarity. Through weaving, women demonstrate agency while resisting patriarchal norms. Weaving is understood as a form of theological practice, a sacred space in which women encounter God. An empowerment grounded in feminist spirituality constitutes a contextual approach to local economic development and to advancing gender equality.*

Keywords: *women empowerment; economy; spirituality; feminist theology; Marangga Pandulang*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji nilai-nilai spiritualitas dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif perempuan di Kampung Raja Prailiu, Sumba Timur, dari perspektif teologi feminis. Perempuan dalam kelompok Marangga Pandulang memiliki potensi besar dalam kerajinan tenun. Namun, peran mereka masih terpinggirkan akibat struktur sosial, tafsir teks keagamaan, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya dan dukungan dari pemangku kepentingan. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan diskusi terarah, penelitian ini menggali bagaimana spiritualitas feminis dapat menjadi landasan moral-motivasi dalam membangun kemandirian ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara spiritualitas feminis dan ekonomi kreatif meningkatkan kesejahteraan perempuan, serta memperkuat identitas budaya dan solidaritas komunitas. Melalui tenun sebagai sumber daya, perempuan menunjukkan agensi dan resistensi terhadap budaya patriarki dan sistem perhambaan. Menenun dipahami sebagai upaya berteologi, yaitu ruang di mana perempuan menemukan Tuhan. Pemberdayaan berbasis spiritualitas feminis dapat menjadi pendekatan strategis kontekstual dalam pembangunan ekonomi lokal serta upaya mencapai kesetaraan gender.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan; ekonomi; spiritualitas; teologi feminis; Marangga Pandulang

PENDAHULUAN

Sumba, sebagai daerah yang kaya budaya dan tradisi lokal, termasuk tenun, memiliki potensi besar dalam ekonomi kreatif.¹ Tenun bukan sekadar kerajinan, tetapi juga identitas masyarakat lokal yang dijaga dan dilestarikan oleh perempuan Sumba.² Kemampuan menenun dianggap sebagai tanda kedewasaan seorang perempuan. Dari sisi hubungan antara satu generasi dengan generasi lainnya, keterampilan menenun diwariskan dari ibu kepada anak perempuannya. Tenun juga dianggap sebagai bentuk kontribusi signifikan perempuan bagi keluarga dan komunitas. Jadi, menenun adalah tugas ekonomi dan tanggung jawab kultural. Memang, perempuan di komunitas lokal memainkan peran penting dalam produksi tenun dan kerajinan lainnya, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Terdapat berbagai kendala seperti akses pendidikan, keterampilan, modal usaha, distribusi, dan pemasaran. Kendala lainnya adalah kuatnya budaya patriarki.³ Itu sebabnya, pemberdayaan perempuan berbasis teologi feminis menjadi signifikan.⁴

Konteks Sumba Timur yang kental dengan budaya patriarki dan stratifikasi sosial membawa kekhasan bagi pelayanan komunitas keagamaan, yaitu gereja. Peran gereja tidak dapat dibatasi pada dimensi kerohanian saja, melainkan juga pada bidang sosial dan ekonomi.⁵ Di Sumba Timur, gereja dihadapkan pada tanggung jawab sebagai agen perubahan yang proaktif dan transformatif, guna menjadi suara bagi mereka yang tidak berdaya dan terpinggirkan, khususnya

¹ Tasya Widya Krisnadi, *History of Sumba Ikat Weaving: Reflection of Sumba's Cultural Identity Towards Creative Industry*, *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 13(2) 657-666, 2025, 10.24127/hj.v13i2.11248. R.R. McCullagh, *Refleksi Pengembangan UMKM Kain Tenun Sumba Timur*, dalam Widiana, A., G. Hadiwidjaja, M. Sapulette dan E. Simarmata (eds.) *Membangun UMKM Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Indonesia Timur*. Jakarta: ERIA dan Kementerian Perdagangan, 2023, pp.30-49.

² Rifqi Kurnia Nugraha, Tri Novandi, Wisnu Ary Wardhana, Ghalih Bagus Sambhodo, Sugeng Santoso, *Analisis Strategi Pengembangan Kain Ikat Tenun Sumba Oleh Pelaku Kriya dan Komunitas*. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 73-82, 2022. <https://doi.org/10.24821/jps.v3i1.5233>. Lihat juga Ni L.P.C. Devi, Putu R.K. Dewi, Ni W. R. Priadarsini, *Representation of Tenun Grinsing in Indonesian and Japanese Cultural Diplomacy*. *Andalas Journal of International Studies*, 13(2), 128-140, 2024. Indra, W. Fajar, *Museum Tenun Songket Sambas*. *Jurnal Online Mahasiswa S1 Arsitektur UNTAN*, 4(2), 19-32, 2016. Lihat juga Celine Anggriady, Gabriella Angeline Risal, Grisel Valerie, Nicole Lizbeth Tjahyadi, Velita Wiarya Putri, Yohannes Somawiharja, Marini Yunita Tanzil, *Penerapan Elemen Hubungan Harmonisasi Alam Khas Tenun Sumba Pada Desain Motif Tekstil*, *Folio* 3(1), 9-28, 2022.

³ Mery Loise Yuliane Kolimon, Alya Elita Sjoen, Zet Ena, Mahalty Nelci Biaf, Ebenhaezer Samuel Alpriksly Damaledo, *Pemberdayaan perempuan Penenun dalam Upaya Pelestarian Budaya Tenun di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*, *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 287-299, 2025, <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v6i1.4632>.

⁴ Sakina Rakhma D. Setiawati, *Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 120-135, 2018. Triyanto, *Pemberdayaan Perempuan Penenun dalam Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Budaya Lokal*, *Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(1), 77-92, 2019.

⁵ S. Silitonga, *Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat dan Upaya Gereja dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat*, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12216-25, 2023. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/626/581>.

kaum Ata atau hamba perempuan, yang mengalami marjinalisasi ganda akibat budaya patriarki.⁶ Untuk itu, gereja perlu terlibat dalam upaya pemberdayaan ekonomi bagi Ata perempuan yang memiliki potensi besar, namun mengalami ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan.

Budaya patriarki yang berdampak pada kemiskinan dan status sosial, juga dilegitimasi dalam pembacaan dan penafsiran teks-teks kitab suci yang membelenggu.⁷ Dengan demikian, pemberdayaan kepada Ata perempuan merupakan sebuah upaya signifikan dalam memulihkan atau meningkatkan keberdayaan diri perempuan agar mampu bertindak berdasarkan harkat dan martabat dalam menjalankan hak-hak dan tanggung jawab mereka dalam komunitas masyarakat.⁸ Dalam konteks ini, Gereja Kristen Sumba (GKS) dan pemerintah setempat perlu berkolaborasi dengan kelompok tenun di Kampung Raja Prailu untuk menciptakan ekonomi kreatif berbasis spiritualitas feminis yang memberdayakan secara ekonomi, sosial, dan spiritual. Tidak terlaksananya prinsip ekonomi kreatif yang berpotensi mengembangkan usaha tenun dan memberdayakan perempuan akan menyebabkan kesenjangan antara harapan dan realitas ekonomi kreatif yang ditandai oleh siklus kreasi, produksi, dan distribusi.⁹ Untuk mengatasi kesenjangan ini, perempuan, gereja, dan pemerintah perlu terlibat secara maksimal dalam merumuskan solusi.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah menerapkan nilai-nilai spiritualitas, mengingat bahwa dalam konteks masyarakat Sumba Timur, unsur ini dipegang teguh dan dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai spiritualitas dalam perspektif teologi feminis guna dijadikan dasar pemberdayaan ekonomi kreatif bagi perempuan kelompok tenun Marangga Pandulang. Fokus utama adalah proses pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis nilai spiritualitas feminis yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam kaitan dengan gereja dan pemerintah, penelitian ini sekiranya menjadi penghubung antara para pemangku kepentingan dalam

⁶ Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat."

⁷ A.M. Dermawan, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif*, Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, 3(2), 159-172, 2016, <https://jurnal.iainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/569/364>. Lihat juga Mariska Lauterboom, *Membebaskan Perempuan dan Alam: Pendekatan Poskolonial dalam Membaca Teks-Teks Suci*, Dalam Candraningrum D, Hunga AIR. (eds.) *Eko-feminisme III: Tumbang, Perubahan Iklim dan Memori Rahim* (Yogyakarta: Jalasutra, 2015). Lihat juga Mariska Lauterboom, *Keadilan Humanis bagi Pembebasan Perempuan Indonesia: Suatu Pendekatan Feminis*, PAX Humana, 3(1), 1-7, 2016, <http://jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/69>.

⁸ Erni F. Harahap, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri*, Jurnal Kemitraan dan Kewirausahaan, 3 (2), 2086-5031, 2012.

⁹ Lihat S. Hidayat, I. Djumena, D. Darmawan, *Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Keset dari Limbah Kain*, Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 2(1), 20-30, 2018, <https://doi.org/10.15294/jnece.v2i1.23385>.

keterlibatan mereka dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif perempuan Ata di Sumba Timur.

Kaum Ata perempuan di masyarakat Sumba Timur adalah komunitas yang mengalami *double* marginalisasi, yaitu sebagai perempuan dan hamba/budak, sehingga mereka hidup dalam kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketergantungan pada kaum Maramba, tuan mereka.¹⁰ Adanya kelompok tenun rupanya belum mampu meningkatkan kesejahteraan hidup Ata perempuan sepenuhnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya akses terhadap sumber daya. Menyikapi hal ini, di samping peran aktif perempuan, peran gereja dan pemerintah juga penting dalam mengatasi persoalan perempuan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberdayaan ekonomi kreatif guna mendukung pertumbuhan usaha rumah tangga dan usaha ekonomi lainnya menuju masyarakat yang setara dan inklusif.¹¹

METODE PENELITIAN

Dalam upaya menciptakan model pemberdayaan ekonomi kreatif perempuan, penelitian ini merupakan langkah awal untuk memetakan agensi dan sumber daya yang dimiliki perempuan dalam kelompok tenun Marangga Pandulang, dengan fokus pada nilai-nilai spiritualitas feminis. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terarah. Wawancara dilakukan kepada 8 perempuan dalam kelompok tenun Marangga Pandulang, Lurah Prailiu, Ketua Majelis Jemaat GKS Jemaat Payeti Cabang Prailiu. Observasi dilakukan terhadap proses menenun dan kehidupan sehari-hari penenun. *Focus group discussion* dilakukan bersama kelompok Marangga Pandulang untuk memvalidasi hasil wawancara yang berfokus pada tenun dan spiritualitas perempuan.

Dalam upaya mengkaji nilai-nilai spiritualitas dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif perempuan di Kampung Raja Prailiu dari perspektif teologi feminis, hasil penelitian dibagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama mendeskripsikan teori pemberdayaan perempuan dari perspektif teologi feminis dengan berfokus pada aspek spiritualitas. Akan juga dijelaskan hubungan antara spiritualitas dan perilaku ekonomi, motivasi, dan etika usaha yang dilakukan perempuan. Kemudian, bagian kedua berisi penjelasan tentang tenun dan perempuan di

¹⁰ P. R. P. Nenabu, A.F. Rosando, *Hak Anak dan Perempuan yang Menjadi Hamba (Ata) Akibat Pembagian Harta: Ditinjau Pada HAM, Court View: Jurnal Penelitian Hukum*, 4(6), 96-103, 2024, <https://doi.org/10.69957/cr.v4i06>. Lihat juga P.N. Bolodadi, I. Y. M. Lattu, *Adat dan Perbudakan Dalam Masyarakat Sumba: Sebuah Ritual of Humiliation*, *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 5(2), 82-105, 2024, <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v5i2.2245>.

¹¹ Lihat C. Amarantini, T. Y. Budiarto, dan M. K. Wiraningsih, *Fermentasi Keju Homemade: Pelatihan bagi Ibu-Ibu Warga Gereja di Kota Yogyakarta sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat*, *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 167, 2018. <http://repository.ukrida.ac.id/bitstream/123456789/893/5/Prosiding%20SENDIMAS%202018.pdf>.

Kelompok Tenun Marangga Pandulang. Bagian ini juga secara khusus mengeksplorasi nilai-nilai spiritualitas, struktur sosial, dan norma gender. Bagian ketiga mengeksplorasi pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis spiritualitas feminis. Bagian keempat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Perempuan Dalam Perspektif Teologi Feminis

Ketidakadilan gender dalam masyarakat turut dipengaruhi oleh doktrin agama yang sering kali mengabaikan atau mengkritik pengalaman perempuan, termasuk pengalaman yang berkaitan dengan tubuh. Dalam teologi tradisional, pandangan patriarkal sering kali mendominasi, sehingga perempuan diposisikan sebagai pihak yang inferior atau sekadar objek dalam narasi keagamaan. Menanggapi hal ini, Rosemary Radford Ruether, seorang teolog feminis, mengkritik sistem patriarki dalam teologi tersebut, dengan mengangkat pengalaman perempuan sebagai titik berangkat dan titik akhir hermeneutika, bukan hanya laki-laki.¹² Menurutnya, banyak ajaran Kristen yang menganggap Tuhan sebagai sosok maskulin, yang memperkuat pandangan bahwa laki-laki lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan perempuan.¹³ Gagasan Ruether dapat dilihat sebagai upaya menggabungkan analisis sosial, reinterpretasi Kitab Suci, dan harapan pembebasan bagi perempuan dalam teologi feminis. Teologi ini merupakan teologi kontekstual yang berusaha mengembalikan suara perempuan dalam tradisi keagamaan yang sering kali didominasi oleh perspektif patriarkal dalam penafsiran teks-teks suci, yang kemudian memengaruhi praktik hidup sehari-hari.¹⁴ Penafsiran yang dilakukan oleh laki-laki dan berpusat pada pengalaman mereka menghasilkan pemahaman teologis yang cenderung menindas pengalaman dan suara perempuan.¹⁵

Dalam gagasan teologisnya, Ruether menolak konsep Allah yang androsentris atau berpusat pada laki-laki, serta struktur gereja yang meminggirkan perempuan dari peran kepemimpinan. Menurutnya, teologi tradisional telah mengabadikan ketidakadilan gender karena menempatkan laki-laki sebagai pusat dan merendahkan perempuan dengan mengabaikan

¹² Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Towards a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1983), 12, 20-23.

¹³ Ruether, *Sexism and God-Talk*, 95.

¹⁴ Margaretha H. Ririmasse, *Teologi Feminis Di Indonesia Upaya Menjejak Perkembanganannya* dalam *Prosiding Seminar Mengevaluasi Arah dan Karakter Teologi Feminis Kristen di Indonesia* (Jakarta: PERSETIA, 2015), 55. Lihat juga Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 13.

¹⁵ Edi Sugianto dan Christian Ade Maranatha, *Refleksi Biblis-Teologis terhadap Teologi Feminis, Quaerens: Journal of Theology and Christian Education*, 1(2), 193, 2019, diakses pada Mei 22, 2026, 10.46362/quaerens.v1i2.7

pengalaman spiritual serta kontribusi perempuan dalam sejarah gereja.¹⁶ Pengalaman spiritual yang diabaikan adalah pengalaman iman yang khas dialami perempuan dalam konteks sejarah dan budaya. Bagi Ruether, gambaran Tuhan harus mencakup aspek-aspek feminin, sehingga perempuan dapat melihat dirinya sebagai bagian integral dari pengalaman ilahi sebagai subjek dengan agensi.¹⁷ Pandangan Ruether tentang agensi perempuan, sejalan dengan pemikiran Marie Claire Barth-Frommel. Ia menjelaskan bahwa perempuan bukanlah objek, melainkan subjek yang sedang mencari sejarah dan jati dirinya sendiri, sehingga harus diakui sebagai individu yang memiliki identitas dan pengalaman yang unik.¹⁸ Dalam konteks ini, teologi feminis berfungsi sebagai alat untuk menantang dan merombak struktur patriarki dalam tradisi keagamaan dengan perempuan sebagai subjek aktif.¹⁹ Perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam segala aspek, termasuk berteologi.

Dalam pandangannya tentang teologi feminis kontekstual, Asnath Natar menempatkan perempuan sebagai subjek utama dalam upaya berteologi.²⁰ Perempuan sebagai subjek memiliki hak untuk bersuara, memiliki otonomi, serta kendali atas tubuh dan pengalaman hidupnya sendiri. Lebih jauh, perempuan dibebaskan dari berbagai praktik yang mengobjektifikasi tubuh mereka dalam upaya mendorong keadilan gender dalam konteks agama dan budaya setempat.²¹ Dengan ini, teologi feminis kontekstual Natar, juga Ruether dan Barth-Frommel, menyediakan fondasi teologis yang kuat bagi gereja untuk secara aktif terlibat dalam perjuangan melawan kekerasan berbasis budaya terhadap perempuan. Dengan menantang seksisme dan patriarki dalam teologi tradisional, mereka membuka jalan bagi pemahaman inklusif dan adil tentang Tuhan serta peran perempuan dalam masyarakat, termasuk dalam upaya pemberdayaan ekonomi di Sumba Timur.

Pemberdayaan perempuan sebagai salah satu isu sentral dalam pembangunan nasional, adalah proses meningkatkan kemampuan dan kekuatan perempuan agar dapat mengambil keputusan atas hidupnya, mengakses sumber daya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Pemberdayaan juga bertujuan agar perempuan terlindungi dari diskriminasi dan kekerasan. Orientasinya adalah pada kemandirian dan kesetaraan gender. Kondisi ketidaksetaraan struktural, baik dalam akses pendidikan dan ekonomi, pengambilan keputusan, maupun perlindungan hukum, bukan hanya merugikan perempuan, tetapi juga berdampak pada melemahnya kualitas

¹⁶ Ruether, *Sexism and God-Talk*, 20, 94-95.

¹⁷ Ruether, *Sexism and God-Talk*, 98.

¹⁸ Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), 260. Lihat juga Ruether, *Sexism and God-Talk*, 18.

¹⁹ Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 313.

²⁰ Asnat Niwa Natar, *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2013), 15–16.

²¹ Natar, *Ketika Perempuan Berteologi*, 15–16.

masyarakat secara keseluruhan. Itu sebabnya, pemberdayaan perempuan menjadi agenda penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.²²

Ketidakadilan gender yang melemahkan upaya pemberdayaan perempuan perlu dipahami bukan sebagai kehendak Allah, melainkan sebagai akibat dari struktur sosial-kultural patriarkal. Dalam pemahaman Kristen, perempuan adalah gambar Allah (*Imago Dei*) secara penuh, sama seperti laki-laki. Tubuh perempuan adalah tempat kehadiran Allah yang tidak boleh dieksploitasi, diobjektifikasi, dikontrol, atau dinistakan. Pemberdayaan perempuan berkaitan dengan upaya mengungkap dan menolak patriarki, termasuk struktur budaya dan sosial yang diskriminatif. Pemberdayaan perempuan tidak sekadar memberikan bantuan, tetapi juga menciptakan transformasi sosial. Pemberdayaan perempuan menjadi ruang yang menciptakan keadilan gender dan membebaskan diri dari belenggu patriarki.

Untuk melepaskan diri dari jeratan patriarki yang mewarnai upaya berteologi di Indonesia, Mery Kolimon berpendapat bahwa gereja turut serta secara aktif dalam pemberdayaan perempuan.²³ Dalam upaya berteologi feminis yang bermuara pada transformasi sosial, diperlukan pemusatan pengalaman perempuan yang selama ini dimarginalkan. Kisah nyata dan pengalaman perempuan merupakan sumber berteologi. Inilah jiwa teologi feminis yang menggugat bahasa teologi Kristen yang patriarkal dan hierarkis.²⁴ Pemberdayaan perempuan berbasis teologi feminis adalah tentang menghadirkan teologi yang sepenuhnya mengakui martabat perempuan, membongkar patriarki, menyembuhkan pengalaman luka, dan mendorong transformasi sosial melalui gereja dan masyarakat. Allah hadir dan mengerjakan keselamatan dalam pengalaman hidup perempuan dan laki-laki. Perempuan perlu memiliki agensi, resiliensi, dan integritas, serta “narasi-narasi kuat tentang perlawanan dan budaya transformasi yang kuat.”²⁵

Pemberdayaan ekonomi perempuan dapat diwujudkan melalui peningkatan akses terhadap sumber daya, seperti pelatihan keterampilan dan peluang usaha. Banyak studi menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi, lebih mampu keluar dari lingkaran kekerasan dan eksploitasi.²⁶ Usaha mikro, menengah, dan makro yang dikelola

²² Malika Haoucha, *Empowering and Advancing Women Leaders and Entrepreneurs* (Morocco: IGI Global).

²³ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2022).

²⁴ Marianne Katoppo, *Compassionate and Free: An Asian Feminist Theology* (Swiss: WCC, 1979).

²⁵ Mary E. Hess, *Digital Storytelling: Empowering Feminist and Womanist Faith Formation with Young Women*. In *Media, Religion, and Gender: Key Issues and New Challenges*, edited by Mia Lövhelm, 169–82 (Media, Religion and Culture Series. London: Routledge, 2013), 171.

²⁶ Ali Mohsin Baawin, Ali Said Jaboob, Anwar Alsheyadi, dan Khairul Anuar Mohd Ali, *Empowering Women Worldwide: Education, Mentorship, and Skill-Building for Women's Leadership*, dalam Malika Haoucha, *Empowering and Advancing Women Leaders and Entrepreneurs* (Morocco: IGI Global, 2024).

perempuan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian keluarga dan komunitas. Namun, tantangannya masih besar karena perempuan sering menghadapi hambatan seperti *stereotype* gender, kurangnya dukungan finansial, serta akses pasar yang terbatas. Menurut Naila Kabeer, pemberdayaan perempuan bukan sekadar upaya untuk meningkatkan ekonomi, tetapi juga proses transformasi sosial yang memungkinkan perempuan memiliki kendali atas keputusan yang pada akhirnya memengaruhi kehidupan pribadi dan komunitasnya.²⁷ Dengan ini, pemberdayaan berkaitan dengan tiga aspek, yaitu: penggunaan sumber daya (*resources*), kemampuan bertindak dan mengambil keputusan (*agency*), termasuk menentang struktur yang tidak adil, dan pencapaian atau hasil (*achievement*).²⁸ Pemberdayaan perempuan adalah investasi jangka panjang bagi pembangunan bangsa, serta pembangunan tubuh Kristus atau gereja. Salah satu upaya pemberdayaan perempuan adalah melalui praktik tenun Kelompok Tenun Marangga Pandulang.

Identitas dan Spiritualitas Perempuan dalam Praktik Menenun

Kampung Raja Prailiu terletak di Kelurahan Prailiu, Kecamatan Kambera, Kota Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Sejak tahun 2020, kampung ini telah ditetapkan sebagai kampung wisata digital. Sebagai kampung adat, dari total 102 kepala keluarga, sekitar 10 persen memeluk kepercayaan Marapu dan sisanya memeluk Kristen Protestan dan Katolik.²⁹ Secara budaya, kampung ini masuk masyarakat adat Kambera. Sekalipun masih mempertahankan sistem perhambaan, sistem tersebut sudah tidak terlalu feodal, dimana para hamba sudah diberikan kesempatan untuk memberdayakan diri, sehingga tidak bergantung pada para tuan atau maramba.³⁰

Dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya kaum perempuan di Kampung Raja Prailiu, telah didirikan kelompok tenun Marangga Pandulang pada tahun 2022 dengan izin usaha sejak 18 Februari 2025.³¹ Istilah Marangga Pandulang berarti “saling membantu.” Dari sisi pendidikan, kaum perempuan dalam kelompok ini sebagian besar telah tamat sekolah dasar, tetapi ada juga yang tidak pernah menempuh pendidikan formal. Bagi perempuan dalam kelompok ini, menenun tidak sekadar untuk mempertahankan dan melestarikan budaya atau untuk mencari penghasilan semata, tetapi juga sebagai simbol dalam menjalin

²⁷ Naila Kabeer, *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment, Development and Change*, 30(3), 436-338, 1999. Lihat juga Naila Kabeer, *Pemberdayaan Perempuan: Gender, Kemiskinan, dan Pembangunan* (Jakarta: Kalyanamitra, 2001), 18-27.

²⁸ Kabeer, *Resources, Agency, Achievements*.

²⁹ Wawancara dengan Bpk. Jackson Fredy Simanjuntak, Lurah Prailiu, 15 September 2025.

³⁰ Wawancara dengan Bpk. Jackson Fredy Simanjuntak, Lurah Prailiu, 15 September 2025.

³¹ Wawancara dengan Mama M, Ketua Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 13 September 2025.

hubungan dengan Tuhan.³² Sebagaimana Tuhan menciptakan atau menenun manusia dengan sabar dan teliti, dalam proses menenun hal yang sama juga dilakukan oleh mama-mama penenun.³³ Bagi mereka, menenun sama dengan menjalin relasi dengan sesama yang harus dilakukan dengan sabar dan tenang. Aktivitas menenun tidak dipahami dan dimaknai secara terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai satu kesatuan. Mama M berkata: “Terkadang, saat kita berhubungan dengan orang lain, kesabaran sangat diperlukan agar hubungan tetap terjalin dengan baik. Selain itu, sebagaimana menenun membutuhkan pikiran yang tenang, maka sama juga dalam berelasi dengan orang lain, terutama ketika ada konflik, maka kita harus tenang dalam menghadapinya.”³⁴

Dalam kaitan dengan alam, bagi Ata perempuan, sebagaimana Tuhan memberi perintah bahwa alam itu harus dijaga dan dirawat dengan baik, hal ini juga yang mereka tekankan dalam menenun. Mama M berkata:

“Kami menggunakan bahan-bahan alami dari alam seperti akar mengkudu, kemiri dan kulit lobba untuk menghasilkan warna merah dan Wora atau pohon nila, kapur siri untuk warna biru, tanpa merusak alam yang ada. Bahan-bahan tersebut semuanya berasal dari alam. Seperti yang dikatakan oleh Firman Tuhan dalam Mazmur 139:13 bahwa Tuhan membentuk (menciptakan) manusia dengan menenun dalam kandungan ibu, dan bahwa alam merupakan gambaran dari ibu, maka sebagai manusia ciptaan, kita harus mengasihi Tuhan dan taat pada Firman-Nya. Tuhan berfirman agar manusia merawat dan memelihara alam, maka menenun adalah salah satu cara kami merawat alam dan melestarikannya melalui budaya menenun yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang kami.”³⁵

Menurut para perempuan dalam kelompok tenun ini, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Mama F berkata:

“Meskipun secara budaya, kami perempuan adalah warga kelas dua. Budaya patriarki yang menjadikan perempuan pada posisi atau kedudukan yang lebih rendah, tidak membuat kami merasa tidak berarti atau berdaya. Sebab buktinya, walaupun dalam urusan adat kami tidak diperkenankan duduk di tikar adat, tapi peran kami sangat penting, yaitu menyiapkan makan dan minum bagi para lelaki yang sedang duduk di tikar adat. Tanpa kehadiran kami, belum tentu apa yang mereka lakukan dapat terlaksana dengan baik. Dalam kehidupan keluarga, kami justru punya peran yang sangat penting, di mana selain memasak dan menyiapkan segala kebutuhan di rumah, kami juga harus merawat anak dan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.”³⁶

³² Wawancara dengan Mama M, Ketua Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 13 September 2025.

³³ *Focus Group Discussion* dengan Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 15 September 2025.

³⁴ Wawancara dengan Mama M, Ketua Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 13 September 2025.

³⁵ Wawancara dengan Mama M, Ketua Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 13 September 2025.

³⁶ Wawancara dengan Mama F, Anggota Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 13 September 2025.

Tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, disampaikan oleh Mama-mama penenun bahwa mereka saling bekerja sama, walaupun pekerjaan menenun sepenuhnya dilakukan oleh perempuan. Ketika ditanya apakah perempuan boleh bekerja mencari uang, mereka menjawab bahwa perempuan justru harus bekerja untuk membantu suami. Bagi mereka, menenun adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan perempuan dan keluarga di Sumba. Mama M menjelaskan bahwa: “Semua anggota keluarga harus saling mendukung satu sama lain, termasuk dalam menenun. Menenun adalah pekerjaan penting bagi keluarga kami.”³⁷ Kerja menenun bagi para perempuan juga merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Dalam diskusi kelompok terarah, Mama F berkata bahwa: “Kalau manusia tidak bekerja, maka tidak ada makanan di rumah. Oleh sebab itu, manusia harus bekerja agar bisa makan. Sebab di Sumba, kami tidak mengenal budaya minta-minta atau mengemis kepada keluarga, walaupun kami susah.”³⁸ Pernyataan Mama F ini didukung oleh Mama-Mama lainnya.³⁹

Tujuan utama menenun memang untuk bekerja mencari uang dan menambah penghasilan rumah tangga. Namun, sesungguhnya menenun juga merupakan cara para perempuan untuk mempertahankan ritual tradisional. Hasil tenun itu sering dipakai untuk acara adat seperti pernikahan sebagai mas kawin, untuk menyelesaikan urusan atau persoalan yang berkaitan dengan adat, sebagai simbol kekerabatan, untuk acara kedukaan, dan lain sebagainya. Jadi, tenun bukan sekadar kain, melainkan simbol identitas, kreativitas, ketekunan, dan resiliensi kaum perempuan. Perempuan merajut benang, mewarnai dengan pewarna alami, menggambar motif, dan menenun menggunakan alat tenun tradisional. Melalui keterampilan menenun ini, perempuan menyatakan identitas mereka, memperoleh pemasukan, membangun kemandirian, memperkuat posisi mereka di masyarakat, serta meneruskan warisan leluhur dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴⁰

Tenun merupakan salah satu warisan penting dari leluhur atau nenek moyang. Pengetahuan teknik tenun serta motif yang bermakna diwariskan secara informal dari ibu kepada anak perempuannya. Proses belajar ini terjadi melalui observasi, imitasi, dan partisipasi sejak kecil. Berdasarkan wawancara dengan Mama M, dikatakan bahwa: “Tenun ini diturunkan dari

³⁷ Pernyataan Mama M dalam FGD dengan Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 15 September 2025.

³⁸ Pernyataan Mama F dalam FGD dengan Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 15 September 2025.

³⁹ Yang hadir dalam FGD berjumlah 8 orang perempuan, yaitu Mama M, Mama F, Mama Fr, Mama P, Mama N, Mama H, Mama S, dan Mama Y.

⁴⁰ Lihat Ira Mangililo, Hermyn B. Hina, Mariska Lauterboom, Iston Umbu Kura Lena, Mike Tafui, *Spirituality-Based Economic Empowerment for Women Weavers in the Evangelistic Christian Church in Timor Boti*, *Ethics and Social Welfare*, 20, 1–19, 2026, <https://doi.org/10.1080/17496535.2026.2648994>.

mama ke anak perempuan. Ini identitas perempuan Sumba.”⁴¹ Melalui aktivitas menenun, perempuan bukan hanya berperan sebagai pelaku ritual adat, tetapi juga sebagai penjaga budaya yang memastikan keberlangsungan pengetahuan tradisional lintas generasi. Sejak kecil, anak perempuan Sumba mengamati dan ikut serta dalam kegiatan menenun bersama ibunya atau neneknya. Proses ini bukan sekadar belajar teknik tenun, melainkan juga upaya untuk memahami makna simbolik motif, filosofi hidup, dan aturan sosial. Sebagai contoh: motif kuda atau hewan tertentu menandakan status marga dan keberanian pemilik kain. Jadi, dalam berbagai tahapan tenun, perempuan bukan hanya pengrajin, tetapi juga penjaga pengetahuan budaya. Pengetahuan yang mereka miliki mencakup teknik menenun, narasi leluhur, dan etika dalam memproduksi serta menggunakan tenun dalam konteks ritual adat. Dengan demikian, menenun menjadi medium sosial dan kultural di mana perempuan memainkan peran sentral dalam menjaga kesinambungan budaya.

Selain sosial dan kultural, tenun juga bermakna spiritual. Spiritualitas adalah sesuatu yang telah dimiliki oleh para perempuan Marangga Pandulang. Mama P berkata: “Pekerjaan tenun ini bukan sekadar pekerjaan saja, tapi juga ibadah.”⁴² Dalam kaitan dengan budaya, para penenun percaya bahwa adat istiadat adalah pemberian Tuhan bagi manusia. Mama N berkata: “Kita bisa menenun karena Tuhan, mempertahankan budaya adat ini, semua itu talenta dari Tuhan.”⁴³ Dalam diskusi, mama-mama juga mengatakan bahwa mereka mempraktikkan berdoa sebelum menenun. Mama P berkata: “Sebelum menenun untuk mendapatkan hasil yang baik, berdoa saja.”⁴⁴ Keyakinan ini menunjukkan spiritualitas yang dimiliki para perempuan ketika menenun. Bagi mereka, kerja dan ibadah adalah satu kesatuan. Mama M menjelaskan bahwa menenun tidak sekadar untuk mempertahankan dan melestarikan budaya atau mencari penghasilan semata, tetapi juga simbol dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Sebagaimana Tuhan menenun manusia dengan sabar dan teliti, hal yang sama juga dilakukan ketika menenun.⁴⁵

Mama P berpendapat bahwa komitmen para perempuan untuk mewujudkan mimpi dan harapan untuk keluarga sejahtera adalah terus menenun apa pun situasi dan kondisi yang terjadi.⁴⁶ Mama-Mama ini juga merasa sangat puas dengan hasil tenunan karena dikerjakan dengan sabar

⁴¹ Pernyataan Mama M dalam FGD dengan Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 15 September 2025.

⁴² Wawancara dengan Mama P, Anggota Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 14 September 2025.

⁴³ Wawancara dengan Mama N, Anggota Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 14 September 2025.

⁴⁴ *Focus Group Discussion* dengan Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 14 September 2025.

⁴⁵ Wawancara dengan Mama M, Ketua Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 14 September 2025.

⁴⁶ Wawancara dengan Mama P, Anggota Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 14 September 2025.

dan tekun. Nilai penting yang dipegang adalah bekerja keras seperti untuk Tuhan. Spiritualitas yang dimiliki para perempuan ini perlu menjadi dasar dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif. Tenun merefleksikan identitas dan spiritualitas perempuan di Sumba Timur. Sayangnya, kelompok tenun belum sepenuhnya diberdayakan.

Berdasarkan diskusi terarah, diketahui bahwa pemberdayaan perempuan melalui tenun tidak lepas dari berbagai tantangan.⁴⁷ Pertama, akses terhadap sumber daya dan pasar. Banyak perempuan mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku atau menjual kain dengan harga yang adil. Kedua, pengakuan sosial, dimana peran perempuan dalam produksi tenun sering kali dianggap tidak bernilai, padahal proses menenun membutuhkan keterampilan tinggi. Pembacaan teks-teks keagamaan juga tidak dikaitkan dengan peran signifikan perempuan penenun. Ketiga, tekanan modernisasi. Tenun membutuhkan waktu lama untuk diproduksi, sedangkan pasar menginginkan produksi yang cepat dan murah. Merespons tantangan ini, pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis spiritualitas feminis dibutuhkan oleh kelompok tenun Marangga Pandulang.

Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Spiritualitas Feminis

Dalam budaya patriarki, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi marginal sehingga akses terhadap sumber daya (*resources*), pengambilan keputusan, dan kepemimpinan publik menjadi terbatas. Perspektif teologi feminis mengkritik struktur sosial dan keagamaan patriarki yang melanggengkan ketidakadilan gender serta menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Allah. Teologi feminis mendorong transformasi sosial yang menghadirkan keadilan, kesetaraan, dan partisipasi yang inklusif dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada komunitas tenun, perempuan menjadi subjek dengan agensi dalam proses produksi dan pelestarian budaya lokal, namun hasil kerja mereka sering kali belum diikuti oleh pengakuan, dukungan, dan akses ekonomi. Hal ini menandakan ketidakadilan gender. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi kreatif bukan sekadar upaya peningkatan pendapatan, tetapi sebagai proses pembebasan yang memungkinkan perempuan mengembangkan kapasitas, kemandirian, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka. Jadi, ekonomi kreatif tidak hanya bergantung pada sumber daya alam atau modal besar, tetapi lebih menekankan pada sumber daya manusia dan kreativitas sebagai aset utama, termasuk spiritualitas.⁴⁸

⁴⁷ *Focus Group Discussion*, dengan Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 14 September 2025.

⁴⁸ Mangililo, Hina, Lauterboom, Kura Lena, Tafui, "Spirituality-Based Economic Empowerment for Women Weavers in the Evangelistic Christian Church in Timor Boti."

Dalam konteks teologis feminis, spiritualitas menjadi sumber daya penting bagi pemberdayaan ekonomi perempuan. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai adat yang memberikan makna, harapan, ketahanan, solidaritas, dan motivasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Spiritualitas feminis menggerakkan upaya pemberdayaan perempuan. Inilah yang ditunjukkan oleh Mama-Mama dari kelompok Tenun Marangga Pandulang. Nilai-nilai spiritual yang mereka tunjukkan antara lain: kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, harapan, kepedulian, dan solidaritas. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan etis bagi pengembangan ekonomi kreatif perempuan yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini juga menunjukkan bahwa perempuan meyakini bahwa mereka memiliki peran vital dalam berbagai aspek kehidupan yang melampaui batasan budaya patriarki, baik dalam melestarikan budaya lokal tenun, menopang ekonomi keluarga, mendukung pelaksanaan ritual adat, dan lain sebagainya.

Ata perempuan dalam Kelompok Tenun Marangga Pandulang, tanpa mempersoalkan status mereka sebagai hamba dalam budaya patriarki dan hierarki, menyadari bahwa peran mereka sangat penting dalam pelestarian tradisi leluhur. Dalam berbagai ritual adat lainnya, Mama F dan Mama Y mengklaim bahwa tanpa kehadiran mereka yang menyiapkan makanan dan minuman, ritual adat tidak bisa terlaksana dengan baik.⁴⁹ Selain dalam ritual, dalam kehidupan keluarga, perempuan juga memiliki peran penting, mulai dari memasak, menyiapkan segala kebutuhan di rumah, merawat anak, hingga bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Semua peran ini sama pentingnya dengan pekerjaan yang dilakukan laki-laki.⁵⁰ Dalam proses wawancara dan diskusi kelompok, diketahui bahwa tidak ada dualisme terkait *setting* tempat peran tersebut dilakukan. Artinya, tidak ada perbedaan antara dunia domestik dan publik yang berujung pada bias gender dan ketidaksetaraan terkait peran perempuan dan laki-laki, yaitu bahwa perempuan berperan di ranah privat dan laki-laki di tempat umum.⁵¹

Perempuan penenun telah menunjukkan peran strategis yang perlu didukung oleh pemerintah dan gereja. Sayangnya, peran pemerintah daerah, yaitu kelurahan, dalam pemberdayaan kelompok tenun belum maksimal. Dalam wawancara dengan Lurah Prailiu, beliau menyampaikan bahwa: “Sejauh ini belum dilakukan, namun ke depan kami akan berkoordinasi dengan dinas terkait, seperti dinas pemberdayaan perempuan dan sebagainya untuk memberikan pelatihan-pelatihan yang diperlukan bagi peningkatan kemampuan atau kreativitas penenun dan

⁴⁹ Wawancara dengan Mama F dan Y, Anggota Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 13 September 2025.

⁵⁰ *Focus Group Discussion* dengan Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 14 September 2025.

⁵¹ Lihat Mangililo, Hina, Lauterboom, Kura Lena, Tafui, *Spirituality-Based Economic Empowerment for Women Weavers in the Evangelistic Christian Church in Timor Boti*.

juga menolong meningkatkan pemasaran.”⁵² Beliau juga menjelaskan bahwa kekuatan kelompok tenun ini terletak pada lokasinya di Kampung Raja Prailiu yang telah ditetapkan sebagai kampung pariwisata oleh pemerintah kabupaten. Lebih lanjut, Lurah Prailiu berharap agar kelompok tenun Marangga Pandulang dapat terus bertumbuh dan berkembang pesat sehingga dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik, khususnya kesejahteraan ekonomi keluarga. Penelitian pada Kelompok Tenun Marangga Pandulang yang turut melibatkan pihak kelurahan ini, juga telah berdampak baik dengan diberikannya bantuan kepada kelompok tenun ini dari pihak pemerintah setempat.

Selain pemerintah, gereja juga perlu mendukung sepenuhnya pemberdayaan ekonomi kreatif perempuan. Dari hasil percakapan dengan Ketua Majelis Jemaat, diketahui bahwa GKS Payeti Cabang Prailiu sangat mendukung berbagai kegiatan positif yang dilakukan warga jemaat, seperti kegiatan menenun.⁵³ Namun, dukungan konkret belum ada, karena berbagai program gereja belum spesifik terkait pemberdayaan ekonomi jemaat. Keterbatasan dana juga menjadi persoalan yang dihadapi, sehingga dukungan sejauh ini hanya berupa doa, yang juga disadari masih belum optimal.⁵⁴ Jadi, gereja belum memiliki perhatian khusus bagi kelompok tenun dan belum menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk meningkatkan usaha tenun ini.

Apa yang disampaikan pihak gereja sejalan dengan apa yang dirasakan oleh Kelompok Tenun Marangga Pandulang. Bagi mama-mama penenun, berbagai kendala dihadapi dalam mengembangkan usaha tenun tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan modal, akses pasar atau sarana produksi, tetapi juga dengan minimnya perhatian terhadap aspek pemberdayaan ekonomi dari berbagai pihak, termasuk gereja.⁵⁵ Selama ini gereja lebih berfokus pada pembinaan iman secara umum melalui ibadah dan kurang memperhatikan pemberdayaan ekonomi jemaat, khususnya melalui kegiatan tenun. Dalam proses wawancara, pendeta menyadari hal tersebut dan mengatakan bahwa: “Ke depan kami akan lebih memberikan perhatian khusus kepada kelompok tenun dan berjejaring dengan pihak pemerintah atau NGO yang ada di masyarakat guna mendukung usaha mereka.”⁵⁶ Hal ini tentunya juga melalui pembacaan teks-teks Alkitab yang memberi ruang bagi perempuan dan pengalaman tubuh mereka, yang selama ini belum dilakukan secara maksimal. Dalam penekanan pada spiritualitas feminis dalam tradisi tenun, maka Ata perempuan, dipandang sebagai pribadi atau subjek utuh, memiliki martabat yang setara, serta

⁵² Wawancara dengan Bpk. Jackson Fredy Simanjuntak, Lurah Prailiu, 15 September 2025.

⁵³ Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat GKS Payeti Cabang Prailiu, Pdt. Mandina, 16 September 2025.

⁵⁴ Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat GKS Payeti Cabang Prailiu, Pdt. Mandina, 16 September 2025.

⁵⁵ *Focus Group Discussion* dengan Kelompok Tenun Marangga Pandulang, 14 September 2025.

⁵⁶ Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat GKS Payeti Cabang Prailiu, Pdt. Mandina, 16 September 2025.

dihargai kemanusiaannya. Pengalaman mereka dalam menenun akan dinilai valid dalam upaya menemukan Tuhan Sang Pembebas melalui praktik hidup setiap hari. Jadi, dalam perspektif teologi feminis, gereja bukan hanya berdoa, tetapi juga turut membawa tenun sebagai salah satu upaya berteologi yang membebaskan. Melalui teologi pembebasan berbasis tenun, gereja diharapkan mampu menempatkan perempuan dan pengalamannya sebagai konten teologis bagi komunitas. Secara khusus, GKS, sebagai gereja yang bernuansa etnis Sumba, perlu memanfaatkan budaya lokal dalam upaya berteologi, termasuk tradisi tenun yang menjadi identitas perempuan.

Selain gereja dan pemerintah, berbagai pihak lain juga perlu berkolaborasi. Pemberdayaan ekonomi kreatif perempuan tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak. Para perempuan penenun telah menunjukkan ketekunan, kerja keras, tanggung jawab, dan daya juang yang kuat dalam mempertahankan tradisi tenun sekaligus menopang kehidupan keluarga mereka. Namun, potensi tersebut membutuhkan dukungan yang lebih sistematis dan berkelanjutan melalui pendampingan, pelatihan, akses permodalan, penguatan jaringan pemasaran, serta kolaborasi antara gereja, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal. Hal ini penting, karena tenun merupakan modal kultural dan sosial yang hidup dalam ingatan kolektif perempuan dan masyarakat luas.

Melalui motif tenun yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat merekam sejarah dan kebijaksanaan leluhur, filosofi hidup, serta relasi sosial yang mengikat komunitas. Dalam *collective memory* (ingatan kolektif) ini, perempuan berada di posisi sentral. Perempuan, dari ibu ke anak perempuannya, mendominasi seluruh tahapan produksi tenun, mulai dari pemilihan bahan baku, pemintalan dan pewarnaan benang, pewarnaan menggunakan bahan alami, hingga proses menenun. Pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki diperoleh melalui proses belajar antargenerasi yang berlangsung di ruang keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi tenun sesungguhnya sangat bergantung pada peran dan kontribusi perempuan. Melalui ingatan kolektif yang didasari nilai-nilai spiritual, tenun dilestarikan dan identitas perempuan tetap terjaga. Jadi, aktivitas menenun tidak hanya menghasilkan barang bernilai ekonomi, tetapi juga sarana pelestarian pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat.

Menggunakan pemahaman Kabeer tentang pemberdayaan, maka dalam Kelompok Tenun Marangga Pandulang, yang menjadi sumber daya (*resources*) adalah keterampilan menenun dan spiritualitas feminis. Dengan ini, para perempuan memiliki kemampuan untuk bertindak dan mengambil keputusan sebagai agen atau subjek, termasuk dalam menentang struktur budaya patriarki dan hierarki yang tidak adil. Dengan potensi yang dimiliki dan sekaligus keterbatasan

yang ada, diperlukan model pemberdayaan ekonomi kreatif yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan posisi sosial perempuan sebagai pelaku utama pelestarian budaya dan agen transformasi komunitas berbasis spiritualitas feminis. Jadi, pengembangan ekonomi kreatif berbasis tenun dapat menjadi ruang pemberdayaan dan pembebasan yang mengintegrasikan aspek spiritual, kultural, dan ekonomi perempuan.

Dalam perspektif teologi feminis, pengalaman perempuan penenun menunjukkan bahwa perempuan bukan kelompok pasif atau sekadar penerima bantuan, melainkan subjek dengan kapasitas, pengetahuan, dan spiritualitas yang kuat dalam membangun kehidupan keluarga dan masyarakat. Semua struktur sosial, budaya, maupun keagamaan yang menghambat kepenuhan kemanusiaan perempuan perlu ditransformasikan demi keadilan dan kesetaraan. Oleh sebab itu, upaya pemberdayaan ekonomi kreatif perlu ditempatkan sebagai bagian dari perjuangan untuk mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan pengakuan terhadap martabat perempuan sebagai ciptaan Allah yang utuh (*Imago Dei*) dan setara dengan laki-laki.

Teologi feminis menegaskan bahwa Allah bekerja melalui pengalaman hidup perempuan dan berpihak pada upaya yang membebaskan mereka dari berbagai bentuk marginalisasi dan ketidakadilan. Perempuan penenun menunjukkan bahwa mereka tidak memisahkan kehidupan iman dari praktik tenun. Mereka menjumpai Tuhan, Sang Pembebas, dalam praktik tersebut. Jadi, tenun menjadi ruang sakral yang di dalamnya terdapat pembebasan dan pemberdayaan. Pemberdayaan sekaligus merupakan proses transformasi yang memungkinkan perempuan memperoleh ruang partisipasi yang lebih besar, mengembangkan potensi dirinya, serta mengambil peran yang lebih signifikan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Gereja di sini dipanggil untuk tidak hanya menjalankan fungsi pastoral dan pembinaan spiritual, tetapi juga menghadirkan praksis iman yang transformatif melalui dukungan nyata terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan. Apa yang disampaikan Ruether, “*the critical principle of feminist theology is the promotion of the full humanity of women*” dan Kabeer, “*empowerment refers to the expansion in people’s ability to make strategic life choices in a context where this ability was previously denied to them,*” menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan penenun bukan hanya persoalan ekonomi melainkan juga perjuangan teologis untuk memulihkan kemanusiaan perempuan dan memperluas kapasitas mereka dalam menentukan masa depan.⁵⁷

KESIMPULAN

Tenun bukan sekadar kain, melainkan narasi hidup yang menyimpan mitos, identitas, memori kolektif, dan harapan masa depan. Dalam narasi ini, perempuan Ata di Sumba Timur adalah tokoh utama, mulai dari pewaris, penenun, penjaga, dan sumber kesejahteraan keluarga.

⁵⁷ Ruether, *Sexism and God Talk*, 18. Kabeer, *Resources, Agency, Achievements*, 437.

Mengakui dan mendukung peran mereka, baik secara kultural, sosial, ekonomi, maupun keagamaan, menjadi kunci keberlanjutan warisan budaya dan transformasi sosial. Kelompok Tenun Marangga Pandulang telah menunjukkan bahwa mereka memiliki sumber daya dan agensi dalam upaya pemberdayaan. Apa yang mereka lakukan dapat dibingkai dalam nilai-nilai spiritual. Spiritualitas feminis Ata perempuan Marangga Pandulang berfungsi sebagai fondasi moral dan sumber motivasi yang kuat, membentuk praktik usaha yang etis dan solidaritas komunitas.

Integrasi antara spiritualitas dan teologi feminis membuka ruang bagi lahirnya model pemberdayaan ekonomi kreatif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga pada penguatan martabat dan agensi perempuan. Spiritualitas dalam diri perempuan penenun menjadi sumber kekuatan untuk bertahan dan berkarya, sementara akses terhadap sumber daya dan dukungan kelembagaan, seperti gereja dan pemerintah setempat, memungkinkan mereka mengembangkan kapasitas secara optimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif perempuan memiliki potensi besar dan keberlanjutan usaha bila strategi pemberdayaan menggabungkan aspek spiritual feminis, kultural, politik, dan ekonomi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelompok, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasi ke seluruh komunitas penenun di Sumba Timur maupun di wilayah lainnya. Kedua, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis nilai-nilai spiritualitas perempuan dalam perspektif teologi feminis sebagai dasar pengembangan model pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini belum mengukur efektivitas model pemberdayaan yang diusulkan. Berdasarkan keterbatasan ini, penelitian berikutnya dapat berupa studi komparatif pada beberapa kelompok penenun di berbagai wilayah di Sumba. Kemudian, penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan dan mengimplementasikan model pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis spiritualitas feminis yang dihasilkan dalam penelitian ini. Dari perspektif teologi feminis, penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi bagaimana spiritualitas perempuan dapat berfungsi sebagai sumber agensi dan praktik pembebasan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan ekonomi dan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarantini, C., T. Y. Budiarto, dan M. K. Wiraningsih. *Fermentasi Keju Homemade: Pelatihan bagi Ibu-Ibu Warga Gereja di Kota Yogyakarta sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat*, Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat, 3(1), 2018.
- Anggriady, Celine, Gabriella Angeline Risal, Gricel Valerie, Nicole Lizbeth Tjahyadi, Velita Wiarya Putri, Yohannes Somawiharja, Marini Yunita Tanzil. *Penerapan Elemen Hubungan Harmonisasi Alam Khas Tenun Sumba Pada Desain Motif Tekstil*. *Folio*, 3(1), 9-28, 2022.
- Baawin, Ali Mohsin, Ali Said Jaboob, Anwar Alsheyadi, dan Khairul Anuar Mohd Ali.

- Empowering Women Worldwide: Education, Mentorship, and Skill-Building for Women's Leadership*. Dalam Malika Haoucha, *Empowering and Advancing Women Leaders and Entrepreneurs*. Morocco: IGI Global, 2024.
- Barth-Frommel, Marie Claire. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006.
- Bolodadi, P.N., I. Y. M. Lattu. *Adat dan Perbudakan Dalam Masyarakat Sumba: Sebuah Ritual of Humiliation*. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 5(2), 82-105, 2024. DOI: <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v5i2.2245>.
- Dermawan AM., *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif*. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), 159-172, 2016.
- Devi, Ni L.P.C. Putu R.K. Dewi, Ni W. R. Priadarsini. *Representation of Tenun Grinsing in Indonesian and Japanese Cultural Diplomacy*. *Andalas Journal of International Studies*, 13(2), 128-140, 2024.
- Fajar, Indra, W. *Museum Tenun Songket Sambas*. *Jurnal Online Mahasiswa S1 Arsitektur UNTAN*, 4(2), 19-32, 2016.
- Harahap, Erni F. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri*. *Jurnal Kemitraan dan Kewirausahaan*, 3(2), 2086-5031, 2012.
- Hess, Mary E. "Digital Storytelling: Empowering Feminist and Womanist Faith Formation with Young Women." Dalam *Media, Religion, and Gender: Key Issues and New Challenges*, diedit oleh Mia Lövhelm, 169–82. Media, Religion and Culture Series. London: Routledge, 2013.
- Hidayat, S., I. Djumena, D. Darmawan. *Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Keset dari Limbah Kain*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1), 20-30, 2018. <https://doi.org/10.15294/jnece.v2i1.23385>.
- Haoucha, Malika. *Empowering and Advancing Women Leaders and Entrepreneurs*. Morocco: IGI Global.
- Kabeer, Naila. *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment*. *Development and Change*, 30(3), 436-338, 1999.
- Kabeer, Naila. *Pemberdayaan Perempuan: Gender, Kemiskinan, dan Pembangunan*. Jakarta: Kalyanamitra, 2001.
- Katoppo, Marianne. *Compassionate and Free: An Asian Feminist Theology*. Swiss: WCC, 1979.
- Kolimon, Mery. *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2022.
- Kolimon, Mery Loise Yuliane, Alya Elita Sjiolen, Zet Ena, Mahalty Nelci Biaf, Ebenhaezer Samuel Alpriksly Damaledo. *Pemberdayaan perempuan Penenun dalam Upaya Pelestarian Budaya Tenun di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 287-299, 2025. <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v6i1.4632>.
- Krisnadi, Tasya Widya. *History of Sumba Ikat Weaving: Reflection of Sumba's Cultural Identity Towards Creative Industry*. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 13(2), 657-666, 2025. 10.24127/hj.v13i2.11248.
- Lauterboom, Mariska. "Membebaskan Perempuan dan Alam: Pendekatan Poskolonial dalam Membaca Teks-Teks Suci," Dalam Candraningrum D, Hunga AIR. (eds.) *Eko-feminisme III: Tambang, Perubahan Iklim dan Memori Rahim*. Yogyakarta: Jalasutra, 2015.
- Lauterboom, Mariska. *Keadilan Humanis bagi Pembebasan Perempuan Indonesia: Suatu Pendekatan feminis*. *PAX Humana*, 3(1), 1-7, 2016. <http://jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/69>.
- Mangililo, Ira, Hermyn B. Hina, Mariska Lauterboom, Iston Umbu Kura Lena, Mike Tafui. *Spirituality-Based Economic Empowerment for Women Weavers in the Evangelistic Christian Church in Timor Boti*. *Ethics and Social Welfare*, 20, 1–19, 2026. <https://doi.org/10.1080/17496535.2026.2648994>.

- Natar, Asnat Niwa. *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2013.
- Nenabu, P. R. P., A.F. Rosando. *Hak Anak dan Perempuan yang Menjadi Hamba (Ata) Akibat Pembagian Harta: Ditinjau Pada HAM*. *Court View: Jurnal Penelitian Hukum*, 4(6), 96-103, 2014. <https://doi.org/10.69957/cr.v4i06>.
- Nugraha, Rifqi Kurnia, Tri Novandi, Wisnu Ary Wardhana, Ghalih Bagus Sambhodo, Sugeng Santoso. *Analisis Strategi Pengembangan Kain Ikat Tenun Sumba Oleh Pelaku Kriya dan Komunitas*. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 73-82, 2022. <https://doi.org/10.24821/jps.v3i1.5233>.
- Ririmasse, Margaretha H. *Teologi Feminis Di Indonesia Upaya Menjejak Perkembangan*, Prosiding Seminar Mengevaluasi Arah dan Karakter Teologi Feminis Kristen di Indonesia. Jakarta: PERSETIA, 2015.
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Towards a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1983.
- R.R. McCullagh. *Refleksi Pengembangan UMKM Kain Tenun Sumba Timur*, dalam Widiana, A., G. Hadiwidjaja, M. Sapulette dan E. Simarmata (eds.) *Membangun UMKM Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Indonesia Timur*. Jakarta: ERIA dan Kementerian Perdagangan, 2023.
- Setiawati, Sakina Rakhma Diah. *Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 120-135, 2018.
- Silitonga, S. "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat dan Upaya Gereja dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12216-25, 2023. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/626/581>.
- Sugianto, Edi dan Christian Ade Maranatha. "Refleksi Biblis-Teologis terhadap Teologi Feminis", *Quaerens: Journal of Theology and Christian Education*, 1(2), 193, 2019.
- Triyanto. *Pemberdayaan Perempuan Penenun dalam Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Budaya Lokal*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(1), 77-92, 2019.